

Kompilasi Khotbah Jumat Januari 2016

Vol. X, No. 09, 15 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Januari 2016/Sulh 1395 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Awwal 1437 Hijriyah Qamariyah: Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-21
Khotbah Jumat 08 Januari 2016/Sulh 1395 HS/27 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	22-41
Khotbah Jumat 15 Januari 2016/Sulh 1395 HS/04 Rabi'ul Akhir 1437 H HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra , Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali ra, Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau'ud as. (Mln. Hasan Bashri, Shd & Dildaar Ahmad Dartono)	42-66
Khotbah Jumat 22 Januari 2016/Sulh 1395 HS/11 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	66-82
Khotbah Jumat 29 Januari 2016/Sulh 1395 HS/18 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	83-102

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-01-2016

Jumat pertama di tahun baru. Saling memberi selamat. Selamat dan doa dari Hudhur atba. Gambaran perayaan tahun baru di berbagai negara. Pohon Natal besar dan termahal di negara Arab. Kebakaran dalam perayaan tahun baru. Ibadat-ibadat para Ahmadi dalam menyambut tahun baru. Nasehat-Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud perihal melewati umur yang senantiasa bertambah dan kematian yang tak terduga datangnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-01-2016

Gairah pengorbanan dalam Jemaat; Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. **Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan** dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana.

Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih V memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat serta menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.

Jumlah peserta dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun

lalu. Pengisahan dari berbagai negara perihal usaha pelunasan janji Waqf-e-Jadid; Kewafatan dan shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada 31 Desember 2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. Kedua, Tn. Ahmad Sher Joya yang wafat pada umur 67 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau tinggal di Belgia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-01-2016

Perlindungan Allah Ta'ala terhadap para wali-Nya, dan keturunan mereka yang menapaki jejak teladan kakek moyang mereka; Menjadi keturunan orang saleh dan wali Allah akan berfaedah dengan syarat menegakkan kebaikan dan jalinan dengan Allah. Keistimewaan Hadhrat Ali *ra*; Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan mencerahkan dari berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; bila orang Ahmadi berkuasa, cincin dan peninggalan tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, penerbitan buku. Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar (w. 11-01-2016, UK, 87 tahun); Kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt (w. 13-01-2016); Ketiga : Mukarrama Ny. Siddiqah istri seorang Dervesh dari Qadian

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2016

Pengutamaan Perbaikan dalam hal menghukum dan memberi maaf; Keteladanan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghukum dan memberi maaf; Islam mengatakan satu kali seseorang memaafkan, dia harus mengeluarkan

dendam dan benci dari hatinya. Kewafatan Mukarram Tn. Bilal Mahmud putra Mukarram Tn. Mumtaz Ahmad dari Rabwah. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-01-2016

Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan dan pencerahan dalam berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Mendidik lewat cerita sebagai cara terbaik untuk anak-anak; sebagian cerita atau dongeng ada yang tanpa makna dan buruk namun masih banyak dongeng yang bermakna dan bermanfaat. Kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menjalin persahabatan dengan anak; berikan tarbiyat yang benar. Ada pertemanan yang menjadi penyebab kedekatan dengan Allah dan bermanfaat. Ada pula yang menimbulkan kehancuran. Menunaikan kewajiban terhadap teman tapi dengan menggunakan akal dan mengendalikan perasaan. Menjaga perasaan orang lain guna menegakkan keamanan dalam masyarakat. Kewajiban para Ahmadi untuk menjaga iman setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; perhatikan perkara-perkara agama, ingatlah dan hapalkanlah serta amalkanlah. Salah satu kewajiban terpenting para Ahmadi ialah mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; bukan hanya merasa lezat membacanya tapi juga mengamalkan.

Ralat: Vol. X, No. 02 halaman 62, tertulis: Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim *as* memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? **Seharusnya ialah** lalu bagaimana mungkin Hadhrat

Ibrahim *as* memilih seekor kambing untuk dikorbankan sebagai pengganti putra beliau padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi?

Vol. X, No. 04 pada cover dan halaman judul tertulis Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009 dan Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah serta Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015. **Seharusnya yang benar ialah tanggal 25 Januari 2008**

Vol. X, No. 06 pada halaman 27, tertulis, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*, **seharusnya** semoga melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* ini ketaatan, membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*...; halaman 31: Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih **seharusnya kepada saya (Hadhrat Khalifatul Masih)**; halaman 36 tertulis 40 tahun harusnya **40 hari**.

Vol. X, No. 08 pada hal. 7 tertulis: Perihal imam hakiki, **harusnya: perihal iman hakiki**; halaman 8 tertulis menuntut pengurusan Masih Mau'ud, **seharusnya pengutusan**; dan halaman 24 tertulis, termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada..., **seharusnya, ...kepada saya**.

Rujukan penerjemahan : www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris serta audio bahasa Indonesia oleh Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh dan Mln. Qomaruddin); www.islamahmadiyah.net (bahasa Arab)

Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *ra* Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 29 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* bersabda, "Allah *Ta'ala* itu tersembunyi namun Dia dapat diketahui melalui Quدرات-Nya, dan Dia dapat dikenali keberadaan-Nya melalui doa. Setiap manusia, termasuk para raja dan kaisar, senantiasa menghadapi masa-masa sulit yang menjadikannya jatuh tak berdaya dan membuatnya tidak tahu apa yang hendak dilakukan pada saat seperti itu. Selama masa-masa seperti itu, berbagai macam kesulitan dapat diatasi melalui doa."³⁶

Hadhrot Masih Mau'ud as di berbagai tempat dan dalam konteks yang beragam telah menjelaskan mengenai pentingnya doa. Para sahabat beliau as sedemikian rupa memperoleh pengetahuan yang mendalam perihal ini. Iman dan keyakinan mereka atas doa ialah disebabkan pergaulan erat mereka dengan beliau as sampai-sampai itu memberikan

³⁶ Malfuzat jilid 08, hal. 35, Edisi 1985, Terbitan UK

kesan dan pengaruh yang besar bagi orang-orang selain Ahmadi. Demikian pula orang-orang dari pengikut agama lain yang menjalin persahabatan dengan para Ahmadi juga mengakui bahwa doa-doa mereka ini banyak yang terkabul.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* bersabda, "Suatu kali diperdengarkan suatu peristiwa kepada Hadhrat Masih Mau'ud as yang membuat beliau as tertawa. Peristiwa tersebut berkenaan dengan Tn. Munshi Arura Khan yang dengan sangat teratur mengunjungi Qadian di masa-masa awal. Namun karena sibuk dengan urusan kantor, beliau kemudian tidak dapat mengambil cuti seperti sebelumnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Saya saat itu masih kecil tapi ingat pada saat Munshi datang ke Qadian lalu menyapa orang-orang dengan hangat seperti seorang saudara yang telah bertahun-tahun tidak berjumpa karena lama terpisah. Munshi Sahib bekerja di perkantoran seorang hakim. Suatu kali beliau meminta izin cuti agar dapat berkunjung ke Qadian namun sang hakim menolak karena saat itu di kantor sangat sibuk dengan pekerjaan.

Munshi Sahib berkata kepadanya, 'Baiklah, lanjutkanlah pekerjaan kalian. Tn mengatakan pekerjaan banyak maka teruskanlah bekerja agar tidak memberikanku izin. Namun, jika saya tidak diberikan izin pergi maka sejak hari ini saya akan terus selamanya memanjatkan doa agar pekerjaan yang Anda inginkan tidak selesai-selesai.' Sang Hakim kemudian terus mengalami kerugian yang membuatnya ketakutan. Walhasil, sebagai pengaruh ketakutannya itu setiap hari Sabtu ia akan meminta karyawannya untuk bekerja dengan cepat agar Munshi Sahib tidak ketinggalan kereta. Kemudian ia juga menawarkan cuti kepada Munshi Sahib. Demikianlah pengaruh dari kesungguhan doa Munshi Sahib yang membuat gentar pihak lain, dalam hal ini Hakim itu.

Mereka itulah (Para Sahabat) orang-orang yang memberikan kesan dan pengaruh pada orang-orang lain dengan kesalehan dan doa-doa mereka. Inilah yang hendaknya senantiasa kita jadikan pertimbangan

sebagai tolok ukur di hari-hari ini dan kita perkuat hubungan dengan Allah *Ta'ala* lebih erat lagi senantiasa.³⁷

Saya hendak jelaskan sebagian peristiwa dan riwayat hidup Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, dan itu sangat penting bagi pendidikan kita dan memajukan kerohanian kita. Di dunia ini terdapat orang-orang yang dalam hal tabiat dan ketajaman indra yang berbeda-beda. Ada yang begitu sangat peka dibanding orang-orang lainnya. dalam merasakan suhu panas atau dingin pada berbagai kondisi atau mereka berbeda dalam hal ketajaman indra penciuman mereka.

Ini adalah bagian dari diri manusia yang dapat memunculkan perbedaan-perbedaan tersebut dan kebanyakan mereka dapat merasakan hal ini baik panas ataupun dingin, bau ataupun wangi. Orang yang tidak dapat merasakan hal ini tidak bisa membuktikan apakah sesuatu hal tersebut dapat memberikan dampak. Terkadang, bagi orang yang sudah biasa hidup di tempat yang dingin akan merasa biasa saja jika harus berada di tempat yang bagi orang lain akan membuat mereka menggigil kedinginan. Hal ini bukan berarti suhu yang dingin tersebut tidak berdampak bagi mereka, namun adalah karena mereka telah terbiasa hidup di daerah dingin.

Dia shalat secara lahiriah mematuk-matukkan tubuhnya dan balik pulang tanpa membekaskan dalam shalat mereka sekecil saja. Penegasan indra kerohanian seseorang takkan diterima kecuali kesaksian mereka yang pada diri mereka terdapat indra yang lebih banyak dan berkesan lebih banyak, dan orang-orang yang beribadah dan ibadahnya berbekas akan tampak pada diri mereka.

Terdapat perbedaan-perbedaan besar dalam hal indra pada manusia, dan ini juga dasar yang lazim bagi alam rohaniah juga, dapat Anda lihat shalat misalnya yang bagi sebagian orang berpengaruh sangat besar dan pada sebagian orang lainnya berpengaruh lebih kecil. Menjadi suatu keharusan untuk memperbanyak terus jumlah orang dalam Jemaat

³⁷ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 429-430.

yang mempunyai indra yang menerima pengaruh dan kesan kerohanian, lalu mengabarkan kepada orang-orang lainnya perihal mutu, faedah dan sifat shalat yang hakiki dan ibadah hakiki, dan apakah itu indra yang harus dimunculkan guna tujuan itu.

Berkenaan dengan perbedaan kepekaan ini, Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan bahwa beberapa orang kota berkumpul untuk membicarakan biji-bijian yang panas. Mereka berkata bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memakan sebanyak 230 gram biji-bijian ini tanpa jatuh sakit. Salah seorang dari mereka mulai angkat bicara dan berkata bahwa jika seseorang bisa memakan 230 gram biji-bijian ini, ia akan memberinya 5 rupee. Seorang petani yang bermuka masam sedang lewat pada saat itu. Dan ketika mendengar orang-orang tersebut, ia menjadi heran bagaimana seseorang dapat dibayar untuk memakan sesuatu yang sangat lezat.

Ia bertanya kepada mereka, "Apakah saya harus memakan biji-bijian ini dengan tanamannya?" Ia bertanya demikian karena ia tidak percaya bahwa ada hadiah yang akan diberikan karena hanya memakan biji-bijian ini dan bukan tanamannya. Di satu sisi, orang-orang berfikir tidak mungkin untuk memakan 230 gram biji-bijian ini tetapi sebaliknya ada orang yang siap untuk memakannya bersama dengan tanamannya.³⁸

Prinsip yang sama senantiasa berlaku dalam dunia kerohanian. Doa-doa memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap beberapa orang dibandingkan dengan yang lainnya karena mereka memiliki pandangan kerohanian yang lebih besar.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra telah menjelaskan bahasan ini dari sudut pandang lain tetapi dari hal itu beliau ra juga menjelaskan bahwa pada saat Hadhrat Masih Mau'ud as datang, para ulama besar yang mempunyai fitrat mulia mendapatkan kehormatan berbaiat kepada beliau as juga. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal meriwayatkan, "Ada seorang sepuh yang juga merupakan ulama besar dalam hal sharf dan nahwu (tata bahasa Arab). Beliau terkenal dalam keilmuannya yang

³⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 9, h. 82.

mendalam di seluruh India. Ia terbiasa berpenampilan sangat sederhana sehingga bisa saja dengan mudahnya orang menganggapnya sebagai seorang tukang atau pekerja yang baru pulang dari kebun. Namanya Maulwi Khan Malik.

Beliau mengunjungi Qadian dan setelah mendengarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau kemudian menerimanya. Lalu ketika beliau pergi ke Lahore untuk pulang ke rumahnya, di perjalanan beliau ingin mengunjungi Maulwi Ghulam Ahmad. Saat itu Maulwi Ghulam Ahmad yang seorang Alim terkenal sedang menyampaikan ceramah di masjid milik kerajaan. Warga Lahore membuatnya jadi hartawan. Ratusan murid belajar pada beliau. Namun dulunya pernah menjadi murid Maulwi Khan Malik. Maulwi Khan Malik sampai di masjid kerajaan. Para murid Maulwi Ghulam Ahmad tidak mengetahui kedudukan mulia Maulwi Khan Malik. Mereka memandang penampilan lahiriahnya dan menganggapnya hanya orang biasa umumnya.

Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Anda dari mana?' 'Saya telah pulang dari Qadian.' Maulwi Ghulam Ahmad merasa heran dan bertanya, 'Dari Qadian?' Maulwi Khan Malik menjawab, 'Iya, dari Qadian.' Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Untuk apa Anda ke sana?' 'Saya ke sana untuk bergabung mengikut Tn. Mirza.' Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Anda sendiri seorang ulama besar, lalu kualitas apa yang Anda lihat di dalam dirinya sehingga mau menjadi muridnya?'

Maulwi Khan Malik berkata, 'Lupakanlah soal itu! Perhatikanlah urusan engkau sendiri karena masih banyak hal yang belum engkau pahami meski telah banyak berceramah.' Perkataan ini membuat para muridnya marah karena Maulwi Ghulam Ahmad termasuk ulama terkenal [dan itu dianggap mereka menghina beliau]. Mereka berkata kepada Maulwi Khan Malik, 'Apa yang kaukatakan wahai Orang tua!' Namun Maulwi Ghulam Ahmad menenangkan dan melarang mereka seraya berkata, 'Diamlah kalian semua! Apa yang dikatakan Maulwi Khan Malik adalah benar.'"³⁹

³⁹ Tafsir Kabir, jilid haftam, h. 288-289.

Maka terdapat contoh orang-orang yang berfitrat baik yang bergabung baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan juga contoh orang yang tidak terdapat sekecil saja permusuhan dan tidak sombong dengan ilmu mereka [yaitu Maulwi Ghulam Ahmad tersebut tadi].

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga menceritakan peristiwa lainnya, “Seorang Arab datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Karena terkadang orang-orang yang datang kepada beliau *as* itu meminta sesuatu dari beliau *as* maka ketika orang Arab itu hendak kembali, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikan beliau sesuatu untuk biaya perjalanan, namun orang Arab itu menolak dan berkata, ‘Saya datang ke Qadian karena telah mendengar pendakwaan Tuan sebagai orang yang diutus oleh Allah dan bukan untuk memperoleh sesuatu.’

Ini merupakan kondisi yang baru karena sebelumnya tidak ada seorang pun dari daerah itu yang datang mengunjungi Qadian hingga kini yang tidak suka meminta-minta (hingga zaman beliau *ra*). Beliau *as* lalu meminta orang tersebut untuk tinggal beberapa hari lagi dan orang itu pun menerimanya. Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* menunjuk sebagian sahabat beliau untuk menablighi orang itu. Namun, beberapa hari bersamanya, tabligh tersebut tidak berpengaruh terhadap dirinya.

Akhirnya, para Muballigh yang ditugaskan berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ‘Beliau merupakan seseorang yang sangat berghairat, sungguh tidak sama dengan mereka yang suka meminta-minta dan beliau sedang mencari kebenaran. (Sebagaimana kita dapati kegemaran dan tekad luar biasa, dengan karunia Allah, pada banyak saudara-saudara kita bangsa Arab yang bergabung dengan Ahmadiyah). Atas hal itu, kami meminta Tuan memanjatkan doa baginya. Karena dia tidak paham masalah selama ditablighi.’ Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendoakan orang Arab itu dan mengabarkan ia akan diberi petunjuk. Termasuk keajaiban Quدرات Allah *Ta'ala* bahwa pada malam itu juga doa itu berpengaruh sehingga pada pagi harinya orang tersebut baiat. Lalu ia pulang.”

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Saya mendengar berita bahwa ketika orang tersebut naik haji beliau giat bertabligh perihal

Ahmadiyah kepada para kafilah (rombongan) Haji. Beberapa orang dari kafilah memukulinya sedemikian rupa hingga dia mau pingsan namun hal itu tidak menghalanginya dan ia terus bertabligh lagi ke kafilah lain.” Dan, atas dia maka hati-hati manusia takkan terasa lapang kecuali setelah Allah *Ta’ala* melapangkannya dan setelah itu muncullah atas diri seseorang berupa antusiasme ideal (semangat yang semestinya) yang dengan keberadaannya tidak mencemaskan kesusahan apa pun atau tidak peduli dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya kemudian.⁴⁰

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menceritakan, “Kalangan awal yang masuk Islam pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud *as* dari kalangan bangsa berbahasa Inggris, juga dari Amerika (*the earliest prominent Anglo-American Muslim convert*) ialah orang yang bernama Tn. Alexander Russel Webb. Beliau bekerja sebagai Konsul Amerika Serikat di Philipina. Ketika selebaran pengumuman Hadhrat Masih Mau’ud *as* ramai diberitakan di Eropa dan Amerika, muncul dalam diri beliau simpati mengakui Islam, dan beliau mulai mengadakan korespondensi (menulis surat) kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Hal itu membawanya untuk menerima Islam. Beliau kemudian mewakafkan hidupnya untuk menyebarkan Islam.

Setelah itu, beliau mengunjungi India dan ingin bertemu dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as* namun para Maulwi (dari kota-kota besar seperti Lahore dan lainnya) menghalanginya seraya berkata, ‘Jika Anda ingin bertemu dengan Tn. Mirza, umat Islam lainnya tidak akan memberikan dukungan sumbangan bagi Anda untuk bertabligh menyebarkan Islam dan juga takkan menerima anda sebagai bagian dari kaum Muslimin.’

Beliau diperdaya oleh rencana mereka lalu meninggalkan India tanpa bertemu dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as* tetapi pada akhirnya merasa kecewa juga karena ia tidak memperoleh dukungan dan pertolongan umat Islam. Beliau menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* sebelum kewafatan beliau *as* dan berkata di dalamnya, ‘Saya telah banyak menderita dan mengalami kesulitan karena tidak mengikuti

⁴⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 457.

nasehat Tuan. Tuan berkata kepada saya bahwa umat Islam tidak tertarik untuk mengkhidmati agama namun saya tidak mendengarkan Tuan dan sebagai akibatnya saya tidak dapat berjumpa dengan Tuan.’

Meski demikian, orang itu tetap sebagai orang Muslim sampai akhir hayatnya dan tetap ada perhubungan yang tulus dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Demikianlah seorang Muslim awal di Amerika. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Pada saat ini saya lihat Jemaat sedang mengalami kemajuan yang lebih besar di Amerika dibandingkan di Eropa. Tidak diragukan lagi Ahmadiyah pasti tersebar di sebagian negara Eropa juga dan itu terletak di bagian barat dunia namun terlihat tanda-tanda bahwa kemajuan Jemaat di Amerika lebih luas lagi.”⁴¹

Semoga Allah memberi taufik kepada Jemaat Amerika untuk mencari orang lain seperti beliau (Tn. Alexander Russel Webb) – dari kalangan yang berfithrat saleh – dan berusaha keras dan bersungguh-sungguh mengumpulkan mereka di bawah bendera Nabi Muhammad saw dan hendaknya berdiri bersama untuk itu dengan usaha yang kompak, intensif dan kuat, hal mana itu guna menjadikan harapan Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjadi kenyataan.

Tak diragukan lagi ada suatu masa ketika banyak orang di Amerika yang masuk Ahmadiyah dan mereka menempel erat dengan Ahmadiyah tapi **banyak pula dari mereka yang tidak mampu membuat anak keturunan mereka berpegang teguh dengan Ahmadiyah**, entah karena kecenderungan duniawi, atau karena sedikitnya perhubungan dengan Jemaat, atau mungkin karena sebab-sebab lainnya juga. Ringkasnya, hendaknya Jemaat Amerika berupaya sungguh-sungguh dalam hal ini.

Bagaimanakah jalinan komunikasi antara Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan anak-anak, bagaimana beliau *as* menaruh perhatian untuk mendidik mereka? Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda mengenai hal itu, “Cara yang benar tarbiyat bagi anak-anak hendaknya diberikan saat santai contohnya ketika mereka sedang bermain. Bagi anak-anak kecil, tarbiyat

⁴¹ Al-Fadhl, 21 Agustus 1957, h. 3

juga bisa diberikan melalui kisah-kisah. Sedangkan untuk kaum dewasa ialah dengan nasehat-nasehat. Penceritaan kisah-kisah ialah guna mengarahkan dan menajamkan perhatiannya. Kisah-kisah ini tidak harus hanya yang berbentuk dongeng hasil karangan khayalan pikiran manusia belaka. Sewaktu kecil, Hadhrrat Masih Mau'ud as biasa menceritakan kepada kami hikayat dan kisah-kisah nyata (memang betul-betul terjadi), seperti Hadhrrat Yusuf as, Nuh as dan Musa as dan bagi beliau sebagai seorang anak kecil, riwayat-riwayat ini merupakan kumpulan kisah.

Hadhrrat Masih Mau'ud as juga menceritakan kisah-kisah dari buku 1001 malam, misalnya mengenai kisah orang yang iri dengki dan yang dijadikan sasaran kedengkian dan iri hatinya.⁴² Bisa saja terdapat beberapa kisah yang mengandung pesan moral di dalamnya, sama saja baik itu dongeng khayali maupun kisah nyata.

Demikianlah kami mendapatkan pengajaran dari beliau *as* banyak hal mengenai idiom (ungkapan) dan peribahasa atau perumpamaan. Sarana ideal pengajaran pada masa kanak-kanak ialah dengan penceritaan kisah-kisah. Tidak salah lagi bahwa sebagian dongeng-dongeng itu tidak penting, tidak punya makna dan buruk, tetapi terdapat banyak sekali kisah-kisah yang bermanfaat bagi pengajaran akhlak dan pemberian pelajaran dan hikmah yang agung bagi anak-anak.

Lakukanlah pengajaran kepada anak-anak dengan cara ini di masa kanak-kanak mereka, tetapi ketika mereka sudah tumbuh sedikit (remaja), pemberian tarbiyat kepada mereka bisa melalui permainan dan olahraga. (Sebagian orang tua datang kepada saya (Hudhur) anak-anaknya bermain yang bersifat olahraga terlalu lama bukan bermain game atau televisi, jika itu terjadi mereka memanggilnya pulang.)

Sesungguhnya pengajaran yang diberikan kepada anak-anak yang berasal dari buku itu diberikan pada mereka melalui permainan yang bersifat praktek tapi masa pengajaran dengan dongeng-dongeng (cerita-

⁴² Contoh dalam kitab dongeng seribu satu malam ialah kisah Ali Baba dan Kasim, saudaranya yang suka iri.

cerita) ialah bagi anak-anak dibawah umur remaja yang sudah suka dengan kegiatan permainan olahraga.⁴³

Maka dari itu, para ayah/bapak hendaknya juga memberikan waktunya bagi anak-anak mereka. Jika para ayah menaruh perhatian pada tarbiyat anak dan membuat jalinan persahabatan dengan anak-anak dan memberikan pendidikan yang benar serta terikat dengan jiwa mereka maka mau tak mau akan hilanglah berbagai masalah tarbiyat yang dikeluhkan oleh para bapak dan para ibu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda di satu tempat, "Tujuan penceritaan kisah-kisah kepada para anak di masa kanak-kanak mereka ialah supaya mereka tidak membuat keributan dan kerusuhan yang selanjutnya dapat mengganggu waktu orangtuanya. Tapi, sebagai tambahan guna mencapai tujuan itu dengan kisah-kisah bermanfaat yang berguna bagi masa depan anak-anak tersebut tentu itu hal yang brilian." Anak-anak tidak menyadari betapa beratnya pekerjaan orang tua mereka sehingga dengan menceritakan kisah-kisah tersebut senantiasa membuat mereka tenang ketika asyik mendengarkannya lalu tertidur.

Pada masa ini dalam rangka mencegah anak mengganggu orangtua, maka orang tua mereka memberikan mainan gadget, ipad atau mendudukan mereka di depan komputer dan televisi. Jika pada benda elektronik tersebut ada kisah-kisah yang bermanfaat maka itu bagus tapi kebanyakan itu membuang banyak waktu mereka. Anak-anak kecil hendaknya dicegah terlalu lama di depan televisi karena hal-hal pertama yang mereka lihat akan berpengaruh dalam jangka panjang, kedua, para dokter juga berkata bahwa itu dapat mempengaruhi pemikiran si anak dibawah dua tahun karena ia hanya secara sempit memandang sesuatu, di sisi lain timbul pula pemikiran buruk/jahat.

Adapun perihal persahabatan hendaknya itu tidak menjadikan penyebab kehancuran dan kerusakan. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as biasa menceritakan sebuah kisah/dongeng lama mengenai seorang laki-laki yang bersahabat

⁴³ Al-Fadhli, 28 Maret 1939, h. 2, jilid 27 nomor 71

dengan seekor beruang. Pria itu memelihara seekor beruang dan mereka menjadi sahabat yang baik. Beruang itu biasa mengunjungi orang tersebut dan duduk bersamanya.

Hikayat/dongeng ini dibuat/dikarang dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Tak ragu lagi bahwa manusia memelihara binatang dan menuliskan dongeng-dongeng. Tetapi, kisah apapun yang Hadhrat Masih Mau'ud as sampaikan senantiasa dalam rangka menjelaskan suatu kebenaran atau mengandung suatu pesan moral di dalamnya. Saya jelaskan hal ini supaya nanti tidak ada yang mengkritik, "Alangkah sangat tololnya orang-orang itu yang percaya seekor binatang beruang bisa mengunjungi manusia dan duduk-duduk bersamanya." Maka termasuk dari nilai hikayat-hikayat seperti ini ialah menyampaikan pelajaran kepada orang-orang.

Binatang-binatang dalam hikayat tersebut dimaksudkan pada manusia yang bersifat serupa binatang tersebut. Artinya, orang-orang yang bersifat seperti sifat mereka dan bertindak mirip dengan mereka. Sebagai contoh, di dalam dongeng-dongeng lama terdapat pertukaran antara lantai ubin keramik seorang raja dan lantai ubin keramik seekor singa, para menteri raja dan para ketua kaum hewan, dan sang raja yang menjelaskan kisah itu membacanya dengan rasa senang.

Suatu hari, ibu dari pria tersebut [dalam dongeng yang disebut sebelumnya] sakit. Ia duduk menemani ibunya seraya mengusir lalat yang menghinggapi ibunya. Sementara itu, ia harus pergi ke suatu tempat. Oleh karena itu, ia lalu meminta temannya, si beruang, untuk duduk di samping ibunya untuk mengusir lalat yang datang. Sang beruang pun mulai mengusir lalat dari ibu temannya namun lalat tersebut tetap saja datang lagi.

Beruang tersebut berfikir lalat tersebut sangat mengganggu ibu temannya ini. Karena manusia dan hewan itu berbeda, beruang ini tidak dapat menggerak-gerakkan tangannya seperti manusia maka beruang tadi pun memutuskan untuk mengambil suatu cara lain yang ia ketahui. Ia mengambil batu besar lalu memukul lalat tersebut. Tetapi pada

prosesnya, batu tersebut juga mengenai ibu temannya ini. Pesan moral dari kisah ini adalah beberapa orang yang kurang akal senantiasa menjalin ikatan persahabatan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menjaga ikatan tersebut. Mereka mungkin melakukan sesuatu dengan niat baik bagi temannya namun berakhir dengan menandatangani kerugian.

Perumpamaan ini, yaitu sebagian orang yang sangat bodoh bersahabat dengan orang lain namun tidak tahu pokok-pokok persahabatan, dan di sebagian besar waktu mereka tulus pertemanannya tapi sebenarnya tengah menghancurkan temannya. Jika mereka benar-benar tulus tentu takkan membawanya kearah kekafiran dan bahkan jika mereka menemukan temannya kepada kekafiran tentu ia mencegahnya.

Betapa indahnya Hadhrat Rasulullah saw menggambarkan bentuk persahabatan yang baik dengan bersabda, *انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا* ‘*Unshur akhaaka zhaaliman au mazhluuman.*’ ‘Tolonglah saudara kalian yang menganiaya atau yang teraniaya!’ Para Sahabat bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا*

نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَصْرُهُ ظَالِمًا؟ ‘*Yaa Rasul Allah! Haadza nanshuruhu mazhluuman fakai fa nanshuruhu zhaaliman?*’ – ‘Wahai Rasul Allah! Perihal menolong orang yang dianiaya, kami paham, namun apakah itu menolong orang yang menganiaya?’ Beliau saw bersabda, *تَحْجِزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنْ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ* ‘*Tahjuzuhu au tamna’uhu minazh zhulmi fa-inna dzaalika.*’ – ‘Ketika seseorang menghentikan saudaranya yang aniaya dari berbuat zalim, hal ini berarti ia telah menolongnya.’⁴⁴

Maksudnya bukanlah dalam setiap keadaan senantiasa mendukung kawan guna menyenangkannya melainkan persahabatan sejati berarti seseorang bahkan mungkin pada suatu waktu harus menentang temannya agar dapat memberikan manfaat baginya. Jika kalian tidak melakukan hal itu berarti kalian tengah menghancurkannya atau membuatnya buruk dengan jalan lain. Kebanyakan manusia tidak paham perkara ini.

⁴⁴ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 13, h. 204-205. Hadits itu ada di Shahih al-Bukhari Kitab al-Mazhalim dan Kitab tentang Ikrah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Ada dua orang saling berdebat. Seorang sahabat dari salah satu diantaranya ikut campur dalam perdebatan tersebut untuk memperlihatkan dukungannya sebagai teman yang baik. Sementara itu, karena fitrat baiknya, orang yang telah berdebat tadi menjadi akur dengan orang yang ia debat namun sahabat salah satu dari mereka yang telah ikut campur dalam perdebatan tersebut akhirnya meninggalkan keyakinannya. Persahabatan dapat bermanfaat dan membawa seseorang dekat dengan Allah *Ta'ala*, namun persahabatan juga dalam banyak kejadian dapat membawa pada kehancuran dan kerusakan, dan juga dapat membuat kehancuran bagi diri sendiri. Memberikan dukungan kepada sahabat hendaknya dengan menggunakan akal sehat serta dapat mengontrol emosinya.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Hadhrat Masih Mau'ud as biasa meriwayatkan kepada kami kisah berikut ini. Ada seseorang yang bersahabat dengan seekor beruang namun istri orang itu selalu saja mengejeknya karena hal ini. Suatu hari, istrinya mengejeknya dengan sangat keras sehingga terdengar oleh suaminya, si beruang. Beruang tersebut memberikan sebuah pedang kepada sahabatnya dan memintanya untuk memenggal kepala istrinya. Pria tersebut menolak namun beruang tersebut tetap saja memaksanya sehingga pada akhirnya pria tersebut menyerang beruang tersebut.

Beruang tersebut berdarah dan lari ke dalam hutan. Satu tahun kemudian sang beruang kembali. Ia meminta sahabatnya untuk melihat apakah lukanya masih menyisakan bekas. Pria itu mengeceknya lalu menjawab tidak. Beruang tersebut berkata, ‘Saya menemukan tanaman herbal di hutan yang kemudian saya gunakan untuk mengobati luka saya tetapi luka yang tersisa karena ejekan istri Anda itu masih ada. Terkadang sakit di dalam hati lebih besar dari pada sakit gigi. Pedang lidah membuat luka yang selamanya tidak hilang.’”⁴⁵

Maka dari itu, hendaknya tiap orang memperhatikan hal ini agar menjaga kedamaian dan keamanan di masyarakat. Kita harus menjaga

⁴⁵ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 14, h. 32

perasaan orang lain. Hendaknya peluru dari lidah tidak menembakkan ke sasaran tanpa sebab sehingga membuat luka berdarah senantiasa. Inilah pelajaran yang harus diingat dan diambil oleh setiap Ahmadi.

Termasuk kewajiban tiap Ahmadi untuk menjaga imannya setelah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Terkadang, hal-hal sepele mengarahkan pada kesia-siaan iman sebagaimana dalam kisah orang yang menyia-nyikan imannya karena membantu sahabatnya lalu berbalik punggung. Dan, pada kali lainnya, seseorang mengucapkan sesuatu yang menentang kehendak Allah hingga ia membuang imannya, oleh karena itulah, hendaknya kita terus memeriksa keadaan diri kita sendiri.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkali-kali meriwayatkan sebuah kisah berkenaan dengan Hadhrat Musa *as*. Ketika Hadhrat Musa *as* dan kaum Bani Israil meninggalkan Mesir, dalam perjalanan mereka menghadapi permusuhan suku Amalik (suku bangsa keturunan Nabi Nuh *as*). Raja dari suku tersebut terancam mengalami kekalahan. Oleh sebab itu ia meminta seorang suci agar memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa *as*. Orang suci tersebut pun berdoa.

Allah *Ta'ala* menyampaikan kepada orang suci itu bahwa Hadhrat Musa *as* merupakan seorang Nabi dan segala doa yang buruk yang dipanjatkan terhadapnya tidak akan terkabul. Orang suci tersebut meminta agar pesan ini disampaikan kepada sang raja. Raja tersebut kemudian menggunakan tipu muslihat yang sama seperti yang Setan gunakan untuk membujuk Adam. Mereka memberikan banyak perhiasan bagi istri orang suci tersebut.

Namun orang suci tersebut menjawab bahwa ia tidak dapat memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa *as* karena beliau *as* adalah kekasih Allah *Ta'ala*. Ia berkata bahwa ia telah diberitahu demikian oleh Allah *Ta'ala*. Tetapi, istri orang suci tersebut terus memaksanya agar ia berdoa buruk sebagaimana yang diinginkannya.

Mereka membawa orang suci tersebut ke suatu tempat untuk memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa *as* namun ia

berkata bahwa hatinya tidak terbuka untuk hal tersebut. Oleh sebab itu, ia pun dibawa ke beberapa tempat lainnya. Pada akhirnya, orang suci tersebut kehilangan keimanannya karena ia berdoa yang buruk bagi Hadhrat Musa as. Dampak buruk setelahnya adalah kemudian timbul suatu kerusakan di kalangan umat Hadhrat Musa as karena lemahnya kerohanian mereka. Sementara itu, keimanan seorang suci tersebut menjadi hilang serta kedudukannya sebagai orang suci pun telah berakhir. Kisah ini menggambarkan bahwa sebagaimana seekor burung merpati terbang dari tangan seseorang, keimanan pun pergi meninggalkan hati orang suci tersebut. Meningkatkan kerohanian dan keimanan membutuhkan kerja keras namun itu semua dapat hilang karena perkara kecil!⁴⁶

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda menarik perhatian kearah *dzikruLlah* secara amal perbuatan berasal dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, "Beliau as biasa mengatakan suatu peribahasa dalam bahasa Farsi, "دست با کار و دل بایار" *Dasht ba kaar wa dil ba Yaar* 'Hendaknya seseorang mungkin sibuk bekerja dengan tangan, namun pada waktu yang sama hatinya harus penuh dengan dzikir kepada sang kekasih (Allah

⁴⁶ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 06, h. 340-341 Nama orang suci yang akhirnya tersesat itu ialah Bal'am bin Baura. Riwayat yang diceritakan oleh Hudhur II ra ini mempunyai persamaan dengan riwayat oleh Mufasssir Muslim, yaitu Fakhruddin ar-Razi, Abu Ja'far Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir saat membahas Surah Al-A'raf ayat 176-178. Bal'am awalnya menolak berdoa buruk kepada Bani Israil. Pintu bujukan para pemuka kaum yang menentang Bani Israil ialah lewat hadiah-hadiah kepada istri Bal'am. Bal'am akhirnya menuruti mereka. Meski doa-doa kutukan Bal'am banyak yang tidak mempan kepada Nabi Musa as dan kaumnya, bahkan berbalik, Bal'am tidak kehabisan akal. Ia menyarankan ide menjatuhkan akhlak Bani Israil. Para wanita cantik kaum musuh Bani Israil disuruh agar mendatangi Bani Israil. Godaan ini cukup berhasil. Bahkan banyak kaum pria Bani Israil yang ikut cara hidup mereka dalam penyembahan berhala. Kaum Bani Israil akhirnya mengalami degradasi dan musibah. Tanah yang dijanjikan tertunda didapatkan. Versi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyebutnya Bileam bin Beor, Bilangan 22, Yosua 6, 20-22, Yosua 13:22, II Petrus 2:15 dan Wahyu 2:14

Ta'ala).' Permisalan mengenai itu terkenal sebuah riwayat bahwa suatu kali seseorang bertanya kepada seorang suci berapa kali hendaknya ia mengingat Allah *Ta'ala*. Orang suci tersebut menjawab, 'Apakah engkau mau menghitung berapa kali engkau mengingat Kekasih engkau?' Dzikir yang sejati adalah yang tidak menghitung-hitungnya.

Tetapi, keistimewaan khas dalam berdzikir pada saat-saat tertentu saja ialah meninggalkan segala hal lainnya yang kemudian menjadikan saat-saat tersebut khusus hanya untuk kekasih-Nya saja, Allah *Ta'ala*. Karena dua situasi ini adalah penting yakni berdzikir pada saat-saat yang telah ditentukan dan juga di setiap saat, maka cara yang benar adalah mengingat Allah *Ta'ala* pada corak tertentu juga.

Adapun orang-orang yang asyik bekerja (*workaholic*) pada masa modern ini tidak mengerti hal ini. Namun, mereka harus mengkhususkan suatu waktu dalam setiap keadaan dan mengingat Allah *Ta'ala* pada saat ketika berdiri dan duduk tanpa batasan dan penentuan serta mengingat kurnia dan anugerah dari-Nya secara berulang-ulang.⁴⁷

Hendaknya tujuan yang diharapkan bagi tiap Ahmadi adalah mendengarkan segala perkara agama dengan penuh perhatian dan berupaya untuk memahami, menghapalkan dan mengamalkannya. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang tidak bermanfaat sama sekali bagi seseorang jika mendengarkan khotbah dan ceramah serta menghadiri pertemuan-pertemuan dan membaca sesuatu buku tapi terkesan dalam waktu sementara saja tanpa menghapalkannya dan mengamalkannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as memulai memberikan serangkaian ceramah bagi para wanita guna tarbiyat bagi mereka selama beberapa hari. Pada suatu hari beliau as memutuskan untuk menguji mereka sejauh mana pemahaman mereka atas perkataan beliau as. Beliau as lalu bertanya kepada seorang wanita yang datang dari luar Qadian untuk menghadiri majelis tersebut, 'Saya telah menyampaikan ceramah selama 8 hari terakhir ini. Sampaikanlah pada saya apa yang telah saya sampaikan dalam majelis tersebut.'

⁴⁷ Tafsir Kabir jilid haftam, h. 309

Wanita itu menjawab, ‘Tuan telah berbicara mengenai Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya. Tidak ada hal lain.’ Hadhrat Masih Mau’ud as kecewa dengan jawaban itu sehingga menghentikan rangkaian ceramah tersebut lalu bersabda, ‘Ada banyak ketidakpedulian di kalangan wanita kita. Tampaknya mereka sangat memerlukan pendidikan dasar dan tidak punya kemampuan menyimak perkara kerohanian yang lebih halus.’”

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Inilah juga keadaan kaum laki-laki kita. Pun, kukatakan bahwa inilah juga keadaan kebanyakan kaum laki-laki pada masa ini. Sebaliknya dari itu di beberapa tempat, sampai-sampai kaum wanita lebih berilmu dibanding kaum laki-laki. Tatkala kaum wanita mengingatkan kaum laki-laki, ‘Ini perkara agama. Wajib kita amalkan’ Saya mendapatkan pengaduan dan keluhan bahwa kaum bapak berkata, ‘Agama mengajarkan terlalu banyak. Adapun kami ingin lakukan yang kami sukai.’

Ketahuilah, jika seseorang menampakkan kekerasan hati yang demikian itu maka akan terjadi kemerosotan padanya secara berkelanjutan dan akhirnya itu menjadikannya menjauh dari agama.” Pendeknya, Hadhrt Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Perhatikanlah! Perbandingkan hal itu dengan para sahabat Rasulullah saw! Bagaimana mereka senantiasa mendengarkan beliau saw siang dan malam dan kemudian bersedia segera mengamalkan sabda-sabda beliau saw. Mereka menyimak dan menerima segala yang beliau saw sabdakan baik perkara kecil ataupun besar dan kemudian mereka tidak hanya menyebarkannya di dunia saja bahkan juga mengamalkannya.”

“Membaca buku-buku Hadhrt Masih Mau’ud as dan mengambil manfaat darinya merupakan salah satu kewajiban utama anggota Jemaat. Namun, ingatlah baik-baik! Buku-buku ini hendaknya tidak dibaca sebatas karena kesenangan dan kegemaran semata, melainkan demi mengamalkannya dan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya darinya. Jika kalian membaca Al-Quran hanya sebatas kesenangan saja, kalian tidak akan meraih apapun darinya. Tetapi, jika kalian mengagungkan Allah *Ta’ala* dengan mengucapkan *Subhanallah* satu kali saja seraya

merenungkan sifat-sifat-Nya dan mencintai-Nya, maka hal tersebut akan membawa kalian pada suatu perjalanan rohani yang sangat banyak.

Hadhrat Masih Mau'ud as suatu kali bersabda dalam sebuah majelis, 'Menyatakan kesucian Allah *Ta'ala* (bertasbih, *Subhanallah*) dan mengembangkannya pada banyak kesempatan senantiasa membawa kita pada perjalanan rohani.' Saya tidak berada dalam majelis tersebut namun seorang anak muda yang saya kenal ada di sana. Anak muda tersebut mendatangi saya dan mengungkapkan kebingungannya atas apa yang ia dengar dari Hadhrat Masih Mau'ud as.

Meskipun saya masih remaja pada saat itu (sekitar umur 17-18 tahun), namun saya sudah merasakan pengalaman rohani tersebut sehingga saya meyakinkan anak muda itu bahwa hal demikian senantiasa terjadi. Anak muda tersebut bertanya bagaimana caranya. Saya menjawab, 'Dengan berkali-kali mengucapkan *Subhanallah* dan mengucapkannya dari kedalaman hati, saya telah merasakan perjalanan rohani.' Anak muda tersebut sembari mengucapkan "لا حول ولا قوة إلا بالله" malah menertawakannya. Alasan dibaliknya adalah bahwa ia tidak pernah mengucapkan *Subhanallah* dengan penuh perhatian atau tidak pernah merenungkan artinya. Jika demikian, tentu takkan dapat apa-apa meski mengucapkannya sepanjang hari. Berdasarkan pengalaman saya pribadi, saya mengetahui itu terjadi berkali-kali setiap saya mengucapkan *Subhanallah* saya telah menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Perhatikanlah bagaimana Hadhrat Rasulullah saw telah menjelaskan hal ini dengan cara yang luar biasa. Meski hingga waktu itu saya belum membacanya di Shahih al-Bukhari, namun berdasarkan pengalaman saya, itu shahih adanya. Nabi saw bersabda, كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ 'Ada dua ucapan yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Ucapan itu sangat ringan di lidah.' (artinya sangat mudah mengucapkannya. Tidak sulit) ثَقِيلَتَانِ فِي

النَّمِيْرَانِ namun ketika segala amalan akan ditimbang pada Hari Pembalasan, maka ucapan ini adalah yang paling berat.' Timbangan

siapapun yang memiliki ucapan ini akan menjadi berat. ‘Ucapan tersebut ialah **سُبْحَانَ اللَّهِ وَيُحْمَدُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ** *Subhanallahi wa bihamdihi*, *subhanallahil ‘adzim.*’ Saya membiasakan diri banyak mengucapkan kedua kalimat ini dan saya ingat pada suatu kali kesempatan kalimat itu membawa ruhku pada perjalanan kerohanian yang sangat jauh.”⁴⁸

Aspek utamanya ialah hendaknya merenungkan segala perintah Allah *Ta’ala* dengan sungguh-sungguh dan berupaya untuk mengamalkannya. Pada hakikatnya, seseorang akan merasakan pengaruh *Tasbih* dan *Tahmid* (pernyataan kesucian dan pengagungan Allah *Ta’ala*), jika ia melakukannya dengan ketulusan hati. Semoga Allah *Ta’ala* senantiasa memberikan taufik kepada kita semua agar dapat memperoleh pengalaman ini, sehingga tertanam kekuatan untuk beramal dan itu menjadikan kita dapat meraih ridha Allah *Ta’ala* serta mengagungkannya sehingga jiwa kita senantiasa naik dan meraih Qurb Ilahi.

⁴⁸ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 121-128.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ